

# **REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM FILM**

## **“ ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI “**

**( Studi Semiotik Mengenai Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film**

**“ Alangkah Lucunya Negeri Ini “ karya Deddy Mizwar )**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada**

**FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

**CHRIS ELLMANDA**  
**NPM. 0743010295**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

# **REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM FILM**

## **“ ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI “**

**( Studi Semiotik Mengenai Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film**

**“ Alangkah Lucunya Negeri Ini “ karya Deddy Mizwar )**

Disusun Oleh :

**CHRIS ELLMANDA**  
**NPM. 0743010295**

**Telah disetujui untuk mengikuti Seminar Proposal.**

Menyetujui,

**PEMBIMBING UTAMA**

**Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si**  
**NPT. 3 7006 94 0035 1**

Mengetahui,

**KETUA PROGRAM STUDI**  
**ILMU KOMUNIKASI**

**Juwito, S.Sos, M.Si**  
**NPT. 3 6704 95 0036 1**

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM FILM**  
**“ ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI “**  
**( Studi Semiotik Mengenai Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film**  
**“ Alangkah Lucunya Negeri Ini “ karya Deddy Mizwar )**

Oleh:  
**CHRIS ELLMANDA**  
**NPM. 0743010295**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi**  
**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**  
**Pada tanggal 1 Desember 2010**

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Dra. Saifuddin Zuhri, MSi**  
**NIP. 3 7006 94 0035 1**

**Tim Penguji**

**1. Ketua**

**Dra. Sumardijati, MSi**  
**NIP. 19620323 199309 2001**

**2. Sekretaris**

**Drs. Saifuddin Zuhri, MSi**  
**NPT. 3 7006 94 0035 1**

**3. Anggota**

**Dra. Dyva Claretta, MSi**  
**NPT. 3 6601 94 00251**

**Mengetahui,**  
**DEKAN**

**Dra. Hj. Suparwati, MSi**  
**NIP. 19550718 198302 2001**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAKSI .....	x
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1. Manfaat Secara Akademis .....	10
1.4.2. Manfaat Secara Praktis .....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>11</b>
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1. Film .....	11
2.1.2. Kekerasan .....	13

2.1.2.1	Definisi Kekerasan .....	13
2.1.2.2	Kekerasan Terhadap Anak .....	16
2.1.2.3	Faktor-faktor Pendorong Kekerasan Pada Anak.....	20
2.1.2.4	Teori – Teori Kekerasan.....	22
2.1.2.5	Kategori Kekerasan.....	31
2.1.2.5	Kekerasan Dalam Media.....	33
2.1.3	Representasi .....	35
2.1.4	Semiotika .....	39
2.1.5	Pendekatan Semiotik Dalam Film Menurut Jhon Fiske.....	40
2.2.	Kerangka Berpikir.....	48
2.3.	Alur Berpikir .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>50</b>
3.1.	Metode Penelitian .....	50
3.2.	Kerangka Konseptual .....	51
3.2.1.	Corpus .....	51
3.3.	Definisi Operasional .....	52
3.3.1.	Representasi .....	52
3.3.2.	Kekerasan .....	53
3.3.2. 1.	Kategori Kekerasan .....	54
3.3.3.	Film .....	56
3.4.	Unit Analisis .....	57
3.5.	Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.6.	Teknik Analisis dan Penafsiran Data .....	58

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data.....	60
4.1.1. Gambaran Umum Film Alangkah Lucunya Negeri Ini.....	60
4.2. Penyajian Data .....	63
4.2.1 Analisis Data .....	67
4.3. Analisis Data Keseluruhan .....	99
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>102</b>
5.1. Kesimpulan .....	102
5.2. Saran .....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## ABSTRAKSI

**CHRIS ELLMANDA.** REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM FILM ” ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI ” ( Studi Semiotik Mengenai Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film ” Alangkah Lucunya Negeri Ini ” karya Deddy Mizwar )

Deddy Mizwar telah membuat film tentang kehidupan anak – anak jalanan yang diberi judul ” Alangkah Lucunya Negeri Ini ”. Film yang bergenre komedi satire dengan kisah lucu, sedih, haru, menyenangkan yang dicampur menjadi satu. Tetapi didalamnya terdapat kekerasan – kekerasan yang tidak baik dilihat oleh siapapun terutama anak – anak. Tindak kekerasan itu sangat jelas diperlihatkan di dalam film ini, terutama adalah kekerasan fisik yang dilakukan Bang Jarot kepada anak – anak jalanan yang dididiknya menjadi pencopet. Hal ini diperkuat juga dengan setelah anak – anak itu dipukul oleh Bang Jarot, tampak raut muka sedih dan ketakutan. Itu membuktikan bahwa karena kekerasan fisik yang dilakukan terlalu berlebihan sampai menimbulkan kekerasan secara psikologis atau disebut juga kekerasan simbolik. Hal itu tentunya tidak sesuai dengan Undang – Undang Pemerintah tentang perfilman tahun 2009 pada pasal 6 ayat 1 tentang mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Maka tanda – tanda kekerasan dalam scene – scene film itu akan direpresentasikan oleh peneliti dengan memakai teori semiotik Jhon Fiske, dengan memakai pemilahan scene – scene yang menunjukkan tanda – tanda adanya kekerasan. Dengan menggunakan kode – kode yang diwakili atas tiga level. Kode-kode tersebut bekerja dalam sebuah struktur hierarki yang kompleks. Analisis yang dilakukan pada film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” ini dapat terbagi menjadi beberapa level, yaitu :Level Realitas (*reality*) seperti Penampilan, Kostum, Tata Rias, Lingkungan, Tingkah Laku, Cara Bicara, Gerak Tubuh, Ekspresi, Suara, dll, Level Representasi (*representation*) seperti Kamera, Cahaya, *editing*, Musik,, Level Ideologi (*ideology*) seperti dialog.

Dalam penelitian ini kekerasan yang ditunjukkan sesuai dengan kekerasan menurut Sunarto terdapat beberapa bentuk – bentuk kekerasan antara lain ( Sunarto, 2009 : 137 ) Kekerasan Fisik dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat atau senjata, menganiaya, membunuh serta perbuatan lain yang relevan. Kekerasan Psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, memata – matai atau tindakan – tindakan lain yang menimbulkan rasa takut ( termasuk yang diarahkan kepada orang – orang terdekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman, atau orang tua). Kekerasan Finansial adalah tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil – kecilnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, alasan penggunaan metode kualitatif ini dikarenakan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah. Apabila berhadapan dengan kenyataan ganda selain itu metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan

terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5). Metode penelitian kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode semiotik. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004:15). Dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan dalam film, selanjutnya akan menjadi corpus dalam penelitian ini. Dan kemudian secara khusus peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika yang dikemukakan oleh Jhon Fiske, untuk menginterpretasikan atau memaknai kekerasan dalam terhadap anak – anak dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

Peneliti menggunakan analisis berupa representasi terhadap scene-scene yang menunjukkan karakteristik kekerasan, Pertama Film akan di pilah penanda-penandanya ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun. Pada tahap kedua film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” scene – scene yang sudah dipilah tersebut akan dianalisa secara mendalam dan dimaknai, yang menunjukkan adegan kekerasan pada anak, menurut level realitas dan representasi dan ideologi menurut Jhon Fiske. Setelah itu akan ditemukan representasi kekerasan yang ada dalam film tersebut. Yang disimpulkan bahwa dari kekerasan – kekerasan yang dihadirkan dalam film ini, kekerasan fisik dan kekerasan verbal berimbang hampir sama banyaknya, tetapi memang lebih banyak kekerasan verbal hadir dalam film, kekerasan verbal yang jika diurikan lagi menjadi kekerasan psikologis dan kekerasan fungsional serta Kekerasan verbal selalu tak bisa lepas dari kekerasan yang lain. Karena verbal merupakan suatu ungkapan untuk menimbulkan efek psikologis bagi korbannya. Selain itu kekerasan dapat terjadi antara orang dewasa kepada anak – anak atau sebaliknya, begitu juga sesama sebayanya.



# **BAB I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, karena pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Tuhan menciptakan manusia berbeda kelamin yaitu laki – laki dan perempuan. Tentu manusia telah diciptakan berpasang – pasangan, karena manusia juga mempunyai kewajiban dasar penting sebagai makhluk hidup, yaitu menghasilkan keturunan.

Menghasilkan keturunan merupakan harapan bagi setiap pasangan suami istri. Maka anak merupakan suatu amanah dari Tuhan kepada manusia, untuk bisa dijaga, dirawat, dan diberikan pelajaran tepat, agar anak tersebut dapat tumbuh dengan baik. Setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak yang berbakti pada agama dan orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar dalam membentuk karakter anak tersebut.

Pada era globalisasi sekarang ini, anak – anak kini berada dalam dunia yang tak semestinya dimiliki mereka. Dunia anak – anak kini sudah dipenuhi dengan dunia orang dewasa, seperti lagu anak, termasuk juga film – film anak yang ditayangkan di media televisi, banyak mengandung unsur kekerasan. Untuk itu tak jarang orang tua sekarang yang mendidik anaknya dengan menggunakan kekerasan.

Kekerasan pada anak, banyak dipengaruhi oleh satu pemahaman yang keliru atau menjadi salah kaprah di Indonesia. Anggapan bahwa anak adalah milik orang tua yang melahirkan. Mendidik dan merawat anak menjadi kebebasan orang tua itu sendiri bagaimanapun caranya dan menjadi tabu untuk dicampuri oleh campur tangan orang lain. Karena itu banyak kekerasan walaupun orang lain mengerti hal tersebut, tak akan ada yang bisa dilakukan selain mengingatkan saja.

Mengutip Konsiderans dari Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, Bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Hal tersebut merupakan satu harapan yang ingin kita wujudkan di negara ini.

Anak – anak harus mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Tanggung jawab tersebut secara khusus berada pada orang tua si anak, tetapi juga menjadi tanggungjawab kita bersama dalam perwujudan anak-anak Indonesia. Baik Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Hal ini sebagaimana telah diamatkan dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.

Semua peraturan yang telah dibuat pemerintah seakan tak memberikan peringatan bagi masyarakat di negara ini. Beberapa data yang terserak bisa menjadi gambaran betapa eskalatifnya kekerasan terhadap anak di tanah air. World Vision yang melakukan pendataan ke berbagai daerah menemukan angka 1.891 kasus kekerasan selama tahun 2009, pada tahun 2008 hanya ada 1600.

Kompilasi dari 9 surat kabar Nasional menemukan angka 670 kekerasan terhadap anak selama tahun 2009, sementara tahun 2008 sebanyak 555 kasus. Sementara Pengaduan langsung ke KPAI tahun 2008 ada 580 kasus dan tahun 2009 ada 595 kasus, belum termasuk Laporan melalui E-mail dan telepon. Dari Bareskrim Polri, selama tahun 2009 terjadi tindak kekerasan terhadap anak sebanyak 621 yang diproses hingga tahap P-21 dan diputus pengadilan. (<http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu.html> diakses 25 Agustus 2010, 19:30 WIB)

Ada tiga faktor utama penyebab tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia begitu marak. Pertama adalah budaya atau kultur. Ada kultur kekerasan yang sangat kuat di sebagian masyarakat kita. Anak dilihatnya sebagai milik mutlak yang harus takluk untuk “menggayuh” keinginan orang dewasa. Anak menjadi target dalam rangka memenuhi ambisi orang dewasa, dan ketika ia tidak bisa memenuhi anak akan diperlakukan dengan kekerasan.

Kedua, modernisasi yang tidak terkendali akan selalu melahirkan kemiskinan kota dengan segala karakternya; meningkatnya angka kriminalitas, prostitusi, dan tekanan hidup. Keempatnya saling berangkai dan saling menjadi sebab dan akibat. Muaranya satu, kekerasan terhadap anak

dalam berbagai bentuk seperti; penelantaran, pemekerjaan, perdagangan anak, pelacuran anak, hingga kekerasan fisik yang menyebabkan penderitaan dan kematian anak.

Ketiga, karakter psikis seseorang. Karakter psikologis akan terekspresikan bila ada media yang mempertemukan dengan kondisi sosial. Untuk kasus Ibu yang membunuh anak di kota-kota besar pada umumnya karena tidak kuatnya menghadapi tekanan hidup. Ekspresi tekanan hidup yang tak tertanggungkan akan selalu dilampiakan kepada orang-orang terdekatnya. (<http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/83-kekerasan-terhadap-anak-mengapa.html> diakses 25 Agustus 2010, 19:55 WIB)

Fromm (1970) mengutip hasil studi Sigmund Freud bahwa sesungguhnya dalam diri manusia ada dua kekuatan yang saling bersaing untuk keluar, yaitu keinginan untuk mencintai dan keinginan untuk membunuh. Seseorang yang memiliki karakter psikis dominan keinginan membunuh akan segera terekspresikan ketika ada lingkungan sosial ekonomi yang tidak bisa dihadapi, menekan dirinya, dan jadilah orang-orang di sekitarnya sebagai pelampiasan.

Sementara itu pada masa kini semua dunia hiburan sedang naik daun. Terutama di Indonesia sekarang ini, dari musik, film, juga internet. Film Indonesia saat ini sangatlah beragam jenis bermunculan di masyarakat. Begitu juga dengan film – film yang mengandung unsur kekerasan. Padahal pengaruh film terhadap kehidupan realita masyarakat sangatlah besar.

“ Film sebagai media massa memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, realism, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film juga memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya, yaitu dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat, dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail 1994 : 14)

Untuk itu peneliti tertarik pada satu film sangat menggugah dan menyentuh hati. Film yang sebagian besar menceritakan kehidupan anak – anak jalanan ini banyak menunjukkan bagaimana perjuangan anak jalanan untuk dapat bertahan hidup. Mereka harus menghadapi kerasnya hidup di jalan. Dalam film ini juga memperlihatkan anak – anak yang mendapatkan perlakuan kasar dari orang dewasa. Film yang diberi judul “ Alangkah Lucunya Negeri Ini “ merupakan film yang disutradarai oleh Deddy Mizwar yang direlease pada 15 April 2010.

Film ini juga ingin memperlihatkan menjadi koruptor itu ternyata jauh lebih menarik ketimbang hanya menjadi pencopet di mal, pasar atau juga di bus kota. Seperti pemahaman umum yang sudah berkembang di tengah masyarakat, menjadi koruptor itu tak hanya berpeluang mendapatkan beragam fasilitas keringanan hukuman; yang pasti juga mampu menghisap duit rakyat dalam jumlah tak terkira.

Sebaliknya, jika hanya pandai menjadi pencopet kelas teri saja, janganakan mendapat keringanan hukuman. Jika tak piawai mengolah keterampilan tangan, bisa-bisa wajah dan tubuh akan bisa menjadi bulan-bulanan keroyok massa yang marah.

Cerita yang memusatkan kisah pada fragmen kehidupan Muluk (Reza Rahadian) di tengah sekumpulan anak-anak pencopet jalanan. Muluk adalah seorang sarjana. manajemen, namun berstatus sebagai pengangguran. Petualangan itu kemudian mengalir, ketika Muluk melihat seorang pencopet cilik beraksi. Muluk lalu mengikuti sang pencopet tadi dan membekuknya di sebuah tempat.

Dari peristiwa itu terbawalah Muluk ke markas pencopet jalanan. Di sana ia bertemu Bang Jarot (Tio Pakusadewo), bos kumpulan pencopet cilik jalanan. Alih-alih menawarkan jasa sebagai konsultan dengan mematok management fee sebesar 10 persen, perjalanan kehidupan Muluk pun mengalir.

Dari sana Muluk mencoba menjadi pembimbing dalam bidang pengembang sumber daya manusia (SDM) dengan memberikan pendidikan kepada para pencopet cilik. Dalam proyek pengembangan SDM ini, Muluk dibantu dua sahabatnya - Syamsul (Asrul Dahlan) yang merupakan pengangguran sarjana pendidikan serta Pipit (Tika Bravani) anak seorang haji yang waktunya sehari-hari hanya dihabiskan dengan mengikuti kuis di televisi.

Namun, karena anak-anak yang dididik itu sekumpulan buta huruf dan jauh dari pendidikan formal, logika yang digunakan dalam pendidikan ala Muluk ini memakai bahasa keseharian para pencopet cilik. Seperti salah satu dialog ketika Syamsul berusaha menjelaskan bahwa pendidikan itu penting.

Ia menjelaskan pentingnya pendidikan itu agar bocah-bocah itu tidak hanya pandai mencopet. "Dengan memiliki pendidikan, kau bisa jadi koruptor atau pencopet besar, dan itu jauh lebih menarik," kata Syamsul. Penjelasan itu direspons seorang anak yang langsung berdiri dengan tangan mengepal, "Hidup koruptor!"

Tidak lupa juga, selain memberikan pendidikan dasar membaca dan menulis tetapi anak – anak jalanan itu juga memberikan pelajaran agama, agar anak – anak itu mengerti bahwa tetap walau jadi pencopet, tetapi juga harus ingat Tuhan sebagai pencipta manusia. Mereka diberikan pelajaran oleh Pipit ( Tika Bravani ) bagaimana salat menurut ajaran Islam, bahkan mereka yang tidak pernah mandi ini, juga diajari mandi, karena jika mau salat badan harus bersih.

Dalam pemberian pendidikan agama oleh Pipit ( Tika Bravani ), ada juga adegan yang lucu, yaitu ketika Pipit ditanya mau mengajar agama apa oleh anak – anak jalanan. Bu Pipit menjawab “ Enaknya apa ? “. Anak – anak menjawab apa aja yang penting enak. “ Lalu anak – anak itu tertawa terbahak – bahak. Hal ini menunjukkan bahwa anak – anak tersebut tidak menganggap agama itu sesuatu yang sangat penting.

Kritik terhadap perilaku korupsi ini juga disampaikan secara . lugas dalam film ini kepada lembaga yang dinamakan kumpulan \ orang-orang terhormat di DPR. Dalam salah satu adegan, Muluk membawa bocah-bocah pencopet tadi ke depan gedung DPR di Jakarta. Seperti ingin menunjukkan bahwa lembaga yang katanya berisi kumpulan orang-orang terhormat juga tak lepas dari perilaku korupsi.

Dalam penelitian ini peneliti akan merepresentasi tanda – tanda kekerasan yang dilakukan pada anak – anak yang diwakili oleh beberapa scene yang menguatkan bahwa kekerasan dalam film ini dipertontonkan. Seperti diceritakan anak – anak ini mempunyai seorang pimpinan atau “ Bos “ yang keras, tegas, juga galak. Pimpinan mereka ini bernama Bang Jarot ( Tio Pakusadewo ). Seperti pemukulan pada bagian kepala, menendang tubuh bagian depan, atau bahkan tanda kekerasan berupa verbal atau kata – kata yang keras kepada anak –anak yang ditunjukkan dalam dialog film ini.

Tindak kekerasan itu sangat jelas diperlihatkan di dalam film ini, terutama adalah kekerasan fisik yang dilakukan Bang Jarot kepada anak – anak jalanan yang dididiknya menjadi pencopet. Hal ini diperkuat juga dengan setelah anak – anak itu dipukul oleh Bang Jarot, tampak raut muka sedih dan ketakutan. Itu membuktikan bahwa karena kekerasan fisik yang dilakukan terlalu berlebihan sampai menimbulkan kekerasan secara psikologis atau disebut juga kekerasan simbolik.

Maka tanda – tanda kekerasan dalam scene – scene film itu akan direpresentasikan oleh peneliti dengan memakai teori semiotik Jhon Fiske, dengan memakai pemilahan scene – scene yang menunjukkan tanda – tanda adanya kekerasan.

Hal itu tentunya tidak sesuai dengan Undang – Undang Pemerintah tentang perfilman tahun 2009 pada pasal 6 ayat 1 tentang mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.



Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin memaknai representasi kekerasan fisik pada anak dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” karya Deddy Mizwar.oleh karena itu yang sesuai adalah dengan menggunakan metode semiotik yang dikemukakan oleh Jhon Fiske. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana sebuah pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami.

Penelitian ini mengambil judul Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film “ Alangkah Lucunya Negeri Ini ” (Studi Semiotik tentang Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” karya Deddy Mizwar).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Menindaklanjuti dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “ Bagaimanakah representasi kekerasan pada anak dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” karya Deddy Mizwar.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain untuk mengetahui bagaimanakah kekerasan pada anak dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” karya Deddy Mizwar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat secara Akademis**

1. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbagan landasan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai studi analisis semiotik.
2. Pemahaman ilmiah bahwa film sebagai komunikasi akan dipahami secara berbeda sesuai konteks budaya masing – masing individu.
3. Memperkaya wawasan tentang perspektif kekerasan dalam tema film di Indonesia.

### **1.4.2. Manfaat secara Praktis**

1. Memberikan pemahaman tentang representasi kekerasan pada anak dalam film ”Alangkah Lucunya Negeri Ini” karya Deddy Mizwar.
2. Sebagai bahan referensi atas keterkaitan penelitian ini dengan larangan Undang – Undang Pemerintah tentang perfilman tahun 2009 pada pasal 6 ayat 1 tentang mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.